



PENGARUH PENERAPAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2009-2011

Sri Wijayanti, Siti Mutmainah¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study describes the relationship between corporate governance with financial performance on banking companies. The indicator used to explain corporate governance in this study consisted of the size of the board of directors, activities (meetings) the board of commissioners, institutional ownership, the proportion of independent commissioners, the number and size of the company's audit committee, and the size of the banking companies.

The method of analysis used in this study is multiple regression, because in accordance with the purpose of this study was to analyze the influence of independent variables on the dependent variables. Samples used in this study were all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2009-2011. To determine the selection of the sample used purposive sampling method. By using this method the company are obtained 19 banking companies that will be serve as samples in this study.

From the results of hypothesis testing in this study, it shows that the size of the board of directors, the activity of (meeting) the board of commissioners, proportion of independent commissioners, and the audit committee is negative effect and not significantly effect on the financial performance of banking companies. The results of this study also showed that institutional ownership is positive effect but not significantly effect on the financial performance of banking companies, and firm size have a positive effect and significantly effect on the financial performance of banking companies. Overall results show that corporate governance is less effect on the performance of the banking companies

Keywords: *Corporate Governance, Cash Flow Return On Asset (CFROA) and Financial Performance of Banking Companies*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan memaksimalkan kekayaan pemiliknya atau pemegang saham dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Untuk menilai kinerja perusahaan, maka dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu untuk menilai atau mengevaluasi suatu kinerja khususnya manajemen perusahaan dalam suatu periode akuntansi, serta menentukan strategi apa yang harus diterapkan pada periode berikutnya jika tujuan perusahaan sebelumnya telah tercapai. Begitu juga dengan perusahaan perbankan yang mempunyai regulasi yang ketat bila dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria *capital adequacy ratio* (CAR) minimum. Laporan keuangan perusahaan perbankan digunakan oleh Bank Indonesia untuk menilai apakah bank tersebut termasuk dalam perusahaan yang sehat atau tidak. Keadaan yang seperti ini banyak dimanfaatkan oleh para manajer untuk melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan yang berada di bawah tanggung jawab manajer tersebut masuk dalam kriteria yang

¹ Penulis penanggung jawab

disyaratkan oleh Bank Indonesia. Untuk meminimalisasi adanya manipulasi data oleh para manajer dan untuk mensejahterakan para pemilik dan pemegang saham, maka cara yang tepat digunakan adalah *corporate governance*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang *corporate governance*. Di dalam teori ini berisi tentang penjelasan mengenai hubungan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Sari (2010), hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *principal* dan *agent*. Inti dari hubungan keagenan ini adalah terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Tujuan utama teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Teori keagenan (*agency theory*) juga berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang disebabkan karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda, dalam menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola suatu perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Sam'ani (2008), terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Haris (2004) menyatakan bahwa berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan institusional menurut Ujijantho dan Pramuka (2007) dalam Adi (2011) merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank dan perusahaan-perusahaan investasi. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Menurut Kartikawati (2007) kepemilikan oleh institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Hasil penelitian Kartikawati (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Widjaja dan Kasenda (2008) dalam Saffudin (2011) tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost*. Bathala, *et al* (1994) juga menemukan bahwa kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan pemaparan di atas rumusan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) 2006 menyatakan bahwa Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Mizruchi (1983) dalam Midiastuti dan Mackfudz (2003) menjelaskan bahwa Dewan Direksi merupakan pusat pengendalian di dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang. Dewan Direksi merupakan faktor penentu

terbentuknya kebijakan yang akan diambil perusahaan, selain itu Dewan Direksi juga yang menentukan strategi apa yang akan diambil perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang.

Board size atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan pun juga akan ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isshaq, *et al* (2009), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara *board size* dengan kinerja perusahaan.

Ukuran dan komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas monitoring. Menurut Pfefer (1973) dan Pearce dan Zahra (1992) dalam Faisal (2005) bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumberdaya. Hal ini didukung oleh pendapat Alexander, Fernell, Halporn (1993) dan Goodstein, Gautarn, Boeker (1994) dalam Wardhani (2006) yang menyatakan jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resource dependence* yaitu bahwa perusahaan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Aktivitas (rapat) Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) 2006 mendefinisikan Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam implementasi *corporate governance*, karena Dewan Komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan Dewan Direksi. Peran Dewan Komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara Dewan Direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu Dewan Komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja Dewan Direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Dewan Komisaris mengadakan rapat minimal 1 (satu) bulan sekali dan sewaktu-waktu apabila dianggap perlu untuk membicarakan berbagai permasalahan dan bisnis Perusahaan serta melakukan evaluasi terhadap kinerja Perusahaan. Semua rapat Komisaris dipimpin oleh Komisaris Utama. Semua keputusan dalam rapat Komisaris diambil dengan musyawarah untuk mufakat. Dalam setiap rapat Komisaris dibuat risalah rapat yang dapat menggambarkan situasi yang berkembang, proses pengambilan keputusan, argumentasi yang dikemukakan, kesimpulan yang diambil serta pernyataan keberatan terhadap kesimpulan rapat apabila tidak terjadi kebulatan pendapat. Menurut Juwitasari (2008) semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka akses informasi juga akan semakin merata di antara sesama komisaris, sehingga keputusannya semakin baik yang berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik. Rapat dewan komisaris merupakan salah satu sumber informasi yang nantinya digunakan untuk meningkatkan efektifitas dewan komisaris. Informasi yang diungkapkan melalui rapat tersebut meliputi tidak hanya pada visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, pengendalian internal tetapi juga pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Vafeas (1999) ditemukan hubungan positif antara frekuensi rapat dengan kinerja perusahaan. Hal ini juga dikemukakan oleh Perry (1996), aktivitas Dewan Komisaris mengukur kualitas dari peran monitoring-nya. Semakin aktif Dewan Komisaris, maka kinerja perusahaan juga akan semakin efektif. Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Aktivitas (rapat) Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. H₂

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Farida, Prasetyo, dan Herwiyanti (2010) Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komposisi Dewan Komisaris Independen diukur berdasarkan presentase jumlah Dewan Komisaris Independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan Dewan Komisaris perusahaan. Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Menurut FCGI (2003) Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut), memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Penelitian mengenai dampak dari proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan ternyata masih beragam. Ayuso dan Argondana (2007) dalam Santoso (2012) menyatakan bahwa Komisaris Independen lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan karena kepentingan mereka tidak terganggu oleh ketergantungan pada organisasi. Menurut Fama dan Jansen (1983) dalam Santoso (2012) Komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat meningkatkan keefektifan Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi utamanya, yaitu mengawasi pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Pathan, Skully, dan Wickramanayake (2007) dalam Santoso (2012) menyimpulkan terdapat pengaruh signifikan positif antara proporsi Komisaris Independen dengan kinerja perbankan. Ada penelitian yang menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. dalam penelitian yang dilakukan oleh Yermack (1996); Daily dan Dalton (1993); Stearn dan Mizruchi (1993) menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan pemaparan diatas rumusan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah : H₄ : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*). Keberadaannya diharapkan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam kerangka dasar *corporate governance*, implementasi prinsip-prinsip *corporate governance* tergantung atas tiga pilar penting, yaitu *internal control* yang kuat, audit internal yang independen dan audit eksternal yang memberikan *feedback* terhadap efektifitas dari proses internal control yang ada di dalam perusahaan. Untuk menunjang keefektifan ketiga pilar tersebut, peran Komite Audit sebagai perpanjangan tangan Dewan Komisaris juga harus efektif dan dioptimalkan. Menurut Bradbury, *et al* (2004) komite audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Menurut Bradbury, *et al* (2004) di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal.

McMullen (1996) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan

keuangan. Hal ini membuktikan keberadaan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Sam'ani (2008) komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Berdasarkan pemaparan di atas rumusan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₅ : Jumlah Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Sujoko dan Soebiantoro (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang tercermin dari nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun yang diukur dengan Ln dari total aktiva. Sehubungan dengan total aktiva, apabila perusahaan memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) atau *well established*. Menurut Sembiring (2008) secara umum perusahaan yang mempunyai total aktiva yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang total aktivanya lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan total aktiva yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi.

Suranta dan Midiastuty (2004) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula nilai perusahaannya. Menurut Machfoedz (1994) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas rumusan hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₆ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan variabel yang terdiri dari lima variabel bebas (independen), satu variabel terikat (dependen) dan satu variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional yang diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Persentase saham institusi ini diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri, ukuran Dewan Direksi diukur dengan menggunakan jumlah anggota direksi dalam suatu perusahaan. Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 jumlah anggota Dewan Direksi dalam suatu perusahaan paling sedikit 3 orang, Aktivitas (rapat) Dewan Komisaris diukur berdasarkan total rapat yang dilaksanakan secara intern antar dewan komisaris perusahaan pada tiap tahunnya, proporsi Komisaris Independen diukur berdasarkan persentase (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris, dan komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *cash flow return on asset* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum pajak dan ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah peningkatan atau penurunan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol

yaitu ukuran perusahaan perbankan yang diprosikan dengan logaritma natural dari total *asset* yang dimiliki bank.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011, (2) Masih beroperasi hingga tahun 2011, (3) Bank mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2009-2011 di dalam website Bursa Efek Indonesia, dan (4) Data diungkapkan secara lengkap, baik data mengenai *corporate governance* perusahaan maupun data yang diperlukan untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan.

Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 teknik analisis data. Adapun teknik-teknik analisis data tersebut adalah:

1. Analisis statistik deskriptif,
2. Uji asumsi klasik
 - a. Uji multikolinieritas
 - b. Uji autokolerasi
 - c. Uji heteroskedastisitas
 - d. Uji normalitas
3. Analisis regresi
 - a. Uji koefisien determinasi (R^2)
 - b. Uji signifikansi simultan (uji-F)
 - c. Uji signifikansi parsial (uji-t)
4. Pengujian hipotesis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara konsisten mempublikasikan laporan tahunannya di website Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2011 dan juga masih beroperasi sampai dengan tahun 2011. Kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah perusahaan perbankan yang mengungkapkan data perusahaan secara lengkap baik data mengenai *corporate governance* meliputi ukuran dewan direksi, aktivitas (rapat) dewan komisaris, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah komite audit; dan data-data mengenai keuangan perusahaan dalam laporan keuangan yang diperlukan untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan data dari BEI pada tahun 2009-2011 populasi perusahaan sebanyak 84, namun berdasarkan kriteria sampel di atas maka disimpulkan dalam penelitian ini hanya digunakan sampel sebanyak 57 (berasal dari 19 perusahaan perbankan di Indonesia).

Tabel 4.1

Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Perbankan terdaftar di BEI dari tahun 2009 – 2011	28
Perusahaan yang tidak masuk dalam sampel :	
1. Tidak memiliki data annual report	(1)
2. Data yang digunakan dalam penelitian tidak dapat diakses	(8)
Sampel yang digunakan	19
Penggabungan data 3 tahun	57

Sumber : www.idx.co.id (situs Bursa Efek Indonesia)

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	57	15.43	98.98	55.3875	21.97931
BOD	57	3	12	6.6842	2.740
RDK	57	4	34	11.1930	6.773
INDEP	57	.1667	1.0000	0.5807	.1698817
KA	57	3	7	3.5789	1.101
SIZE	57	27.9856	33.7835	30.5778	1.8414116
CFROA	57	-.1051	.0406	0.0116	.0231534
Valid N (listwise)	57				

Sumber : Data yang telah diolah

Deskripsi mengenai kepemilikan saham oleh institusi (INST) menunjukkan rata-rata sebesar 55,3875 %. Hal ini berarti bahwa rata-rata saham dari perusahaan sampel selama tahun 2009 – 2011 diperoleh bahwa 55,3875% sahamnya dimiliki oleh institusi atau organisasi lain (perusahaan atau institusi lain). Nilai terendah dari kepemilikan saham manajerial adalah sebesar 15,43 dan nilai tertinggi adalah 98,98. Tingginya kepemilikan saham institusi dapat berfungsi sebagai pengontrol manajemen. Sementara standar deviasi sebesar 21,979 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai mean-nya yaitu sebesar 55,387.

Deskripsi mengenai ukuran dewan direksi (BOD) perusahaan sampel secara rata-rata diperoleh sebesar 6,6842. Hal ini berarti bahwa rata-rata anggota dewan direksi bank pada tahun 2009 – 2011 adalah sebanyak 6,6842 (sekitar 7 hingga 7 orang). Jumlah anggota dewan direksi paling sedikit adalah sebanyak 3 orang dan jumlah dewan direksi terbanyak adalah 12 orang. Sementara standar deviasi sebesar 2,740 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai mean-nya yaitu sebesar 6,684.

Deskripsi mengenai jumlah rapat anggota dewan komisaris (RDK) perusahaan sampel secara rata-rata diperoleh sebesar 11,1930. Hal ini berarti bahwa rata-rata anggota dewan komisaris bank pada tahun 2009 – 2011 melakukan rapat sebanyak 11 kali dalam setahun. Jumlah rapat anggota dewan komisaris paling sedikit adalah sebanyak 4 kali dan jumlah rapat anggota dewan komisaris terbanyak adalah 34 kali. Sementara standar deviasi sebesar 6,773 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai mean-nya yaitu sebesar 11,193.

Deskripsi proposi dewan komisaris independen (INDEP) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,5807 atau 58,07%. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 58,07% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah adalah sebesar 0,1667 atau 16,67% dan jumlah tertinggi mendapai 1,00 atau 100%. Sementara standar deviasi sebesar 0,1698 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai mean-nya yaitu sebesar 0,581.

Komite audit yang diukur berdasarkan jumlah komite audit (KA) sebagai auditor internal perusahaan secara rata-rata diperoleh sebesar 3,5789. Hal ini berarti bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki anggota komite audit sebanyak 3,5789 atau sekitar 3 hingga 4 orang. Anggota Komite audit independen yang paling sedikit adalah sebanyak 3 orang dan anggota komite audit terbanyak adalah sebanyak 7 orang. Sementara standar deviasi sebesar 1,101 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai mean-nya yaitu sebesar 3,579.

Deskripsi variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan menggunakan total aset dalam bentuk transformasi logaritma natural menunjukkan rata-rata sebesar 30,5778. Nilai

logaritma natural total aset terendah adalah sebesar 27,9856 sedangkan nilai logaritma natural total aset tertinggi adalah sebesar 33,3875. Sementara standar deviasi sebesar 1,841 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai mean-nya yaitu sebesar 30,5778.

Deskripsi variabel kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan CFROA menunjukkan rata-rata sebesar 0,0116. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel telah memiliki laba sebelum pajak yang telah dikurangi dengan depresiasi hingga 1,16% dari total aset perusahaan. Nilai CFROA terendah adalah sebesar -0,1051 dan nilai CFROA tertinggi adalah sebesar 0,0406. Sementara standar deviasi sebesar 0,0231 menunjukkan simpangan data yang relatif besar, karena nilainya yang lebih besar daripada nilai mean-nya yaitu sebesar 0,0116.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Kalau ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006). Pengujian statistiknya dapat menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01974464
Most Extreme Differences	Absolute	.217
	Positive	.157
	Negative	-.217
Kolmogorov-Smirnov Z		1.637
Asymp. Sig. (2-tailed)		.009

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data yang telah diolah

Hasil pengujian awal menunjukkan diperoleh data residual yang tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan pula dari nilai signifikansi pengujian Kolmogorov Smirnov $< 0,05$. Untuk itu dilakukan penormalan dengan mengeluarkan data outlier. *outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi. Data outlier yang dibuang sebanyak 3 buah, sehingga jumlah data penelitian menjadi 54. Setelah membuang outlier maka diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual telah terdistribusi normal yang ditunjukkan oleh tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00941325
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.826
Asymp. Sig. (2-tailed)		.502

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data yang telah diolah

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing -masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
INST	.855	1.169
BOD	.162	6.190
RDK	.575	1.740
INDEP	.717	1.395
KA	.549	1.822
SIZE	.146	6.838

Sumber : Data yang telah diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa pada model regresi, semua variabel independen memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan uji statistik dengan uji glejser. Pada uji glejser pada tabel 4.6 di bawah ini terlihat bahwa probabilitas signifikansinya semuanya di atas tingkat kepercayaan 5%. Hal ini memperkuat tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Glejser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.052	.031		1.689	.098
	INST	7.500E-5	.000	.275	1.918	.061
	BOD	.001	.001	.636	1.927	.060
	RDK	.000	.000	.133	.758	.452
	INDEP	.002	.006	.051	.323	.748
	KA	.002	.001	.299	1.671	.101
	SIZE	-.002	.001	-.648	-1.870	.068

a. Dependent Variable: CFROA

Sumber : Data yang telah diolah

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW test) dengan hasil:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.538 ^a	.290	.199	.0099961	2.073

a. Predictors: (Constant), SIZE, INST, RDK, INDEP, KA, BOD

b. Dependent Variable: CFROA

Sumber : Data yang telah diolah

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 2,073. Nilai du diperoleh sebesar 1,79 dan $4 - du = 2,21$. Dengan demikian nilai DW berada diantara du dan $4 - du$. Dengan demikian model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Uji ini Untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen di gunakan uji t. Dari hasil estimasi regresi pada lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut :

Tabel 4.8
Output Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.11630	.052		-2.228	.031
	INST	0.00001	.000	.027	.203	.840
	BOD	-0.00139	.001	-.343	-1.121	.268
	RDK	-0.00046	.000	-.279	-1.724	.091
	INDEP	-0.01116	.009	-.173	-1.194	.238
	KA	-0.00056	.002	-.057	-.342	.734
	SIZE	0.00505	.002	.821	2.553	.014

a. Dependent Variable: CFROA

Sumber : Data yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 tersebut diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$CFROA = -0,116 + 0,00001 INST - 0,001 BOD - 0,0005 RDK - 0,011 INDEP + 0,0006 KA + 0,005 SIZE + e$$

Hasil persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel BOD, RDK, INDEP, dan KA bertanda negatif sedangkan variabel INST dan SIZE bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ukuran dewan direksi, aktivitas (rapat) dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan jumlah komite audit akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan peningkatan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.9
Hasil Uji F

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	6	.000	3.197	.010 ^a
	Residual	.005	47	.000		
	Total	.007	53			

a. Predictors: (Constant), SIZE, INST, RDK, INDEP, KA, BOD

b. Dependent Variable: CFROA

Sumber : Data yang telah diolah

Hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 3,197$ dengan probabilitas sebesar $0,010 < 0,05$. Nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari $0,05$ menunjukkan bahwa secara bersama-sama indeks kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas (rapat) Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, dan Ukuran perusahaan.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam pengujian ini didapatkan hasil : Pada tabel 4.8 terlihat bahwa hanya terdapat satu variabel saja yaitu ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai signifikansi $0,014 (< 0,05)$. Lalu untuk 5 variabel independen kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, aktivitas (rapat) dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan jumlah komite audit memiliki pengaruh tidak signifikan. Hal itu karena nilai signifikansi masing-masing variabel sebesar $0,840$; $0,268$; $0,091$; $0,238$; dan $0,734 (> 0,05)$.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya indeks pengungkapan informasi strategis yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya.

Tabel 4.10
Nilai R dan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.538 ^a	.290	.199	.0099961	2.073

a. Predictors: (Constant), SIZE, INST, RDK, INDEP, KA, BOD

b. Dependent Variable: CFROA

Sumber : Data yang telah diolah

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar $0,199$. Hal ini berarti bahwa $19,9\%$ variasi indeks kinerja keuangan perusahaan

dapat dijelaskan secara signifikan oleh variasi variabel Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas (rapat) Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, dan Ukuran perusahaan, sedangkan 80,1% indeks kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,203 dengan tingkat signifikan sebesar 0,840. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan arah positif, sehingga hipotesis pertama yang diajukan ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan oleh institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Dengan adanya peningkatan keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t sebesar -1,121 dengan tingkat signifikan sebesar 0,268. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan arah negatif, sehingga hipotesis kedua yang diajukan ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Allen dan Gale (2000) dalam S. Beiner *et al.* (2003) yang menegaskan bahwa dewan direksi merupakan mekanisme corporate governance yang penting, karena dewan direksi dapat memastikan bahwa manajer mengikuti kepentingan dewan. Mereka juga menyarankan bahwa dewan direksi yang jumlahnya besar kurang efektif daripada jumlah dewan direksi yang jumlahnya kecil. Hal ini dikarenakan jumlah dewan direksi yang besar maka akan memperbesar permasalahan agensi. Loderer dan Peyer (2002) dalam S. Beiner *et al.* (2003) juga menemukan bukti bahwa jumlah dewan direksi yang besar akan menghasilkan kinerja perusahaan yang rendah.

Pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa aktivitas (rapat) dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t sebesar -1,724 dengan tingkat signifikan sebesar 0,091. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel aktivitas (rapat) dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan arah negatif, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan ditolak. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah dalam melaksanakan tugasnya di dalam perusahaan dewan komisaris akan mengadakan rapat minimal satu bulan sekali dan sewaktu-waktu apabila dianggap perlu untuk membicarakan berbagai permasalahan dan bisnis. Jumlah rapat dewan komisaris yang banyak menunjukkan bahwa kemungkinan rapat-rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris kurang efektif, dikarenakan adanya dominasi suara dari anggota dewan komisaris yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya sehingga mengesampingkan kepentingan perusahaan (Muntoro, 2006). Selain itu, dalam rapat dewan komisaris tidak selalu intensif membahas mengenai peningkatan kinerja perusahaan tetapi juga membahas hal-hal lain di luar kinerja perusahaan. Pelaksanaan rapat yang terlalu sering atau mungkin mendadak mengakibatkan anggota dalam rapat tersebut tidak dapat mempelajari materi-materi rapat secara mendalam, sehingga dapat mengakibatkan jalannya rapat yang kurang efektif yang dikarenakan keterbatasan pengetahuan anggota komisaris terhadap materi yang akan dibahas di dalam rapat tersebut.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Vafeas (1999) yang menyatakan bahwa ditemukan hubungan positif antara frekuensi rapat dengan kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t sebesar $-1,194$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,236$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan arah negatif, sehingga hipotesis keempat yang diajukan ditolak. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah komisaris independen adalah orang yang berasal dari luar perusahaan, ini memungkinkan pengetahuan komisaris independen tentang keadaan perusahaan juga relatif terbatas. Hal ini menyebabkan kurang efektifnya peran komisaris independen di dalam peningkatan kinerja perusahaan, karena mungkin dewan direksi dan dewan komisaris tidak terlalu mempertimbangkan masukan-masukan yang diberikan oleh komisaris independen. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Filatotchev, Lien, dan Piesse (2005) dalam Santoso (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kesner dan Johnson (1990) dalam Bugshan (2005) menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan karena bukan merupakan faktor dari kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t sebesar $-0,342$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,734$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan arah negatif, sehingga hipotesis kelima yang diajukan ditolak. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah keberadaan komite audit dirasakan belum efektif karena disebabkan oleh pemahaman akan fungsi, tugas, dan tanggung jawab komite audit yang masih sangat bervariasi. Beragamnya pemahaman ini memicu ketidakefektifan komite audit dalam menjalankan fungsinya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tidak terwujudnya kualitas penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* secara optimal, sehingga berdampak menurunkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) yang meneliti pengaruh keberadaan komite audit terhadap integritas laporan keuangan, disimpulkan bahwa keberadaan komite audit berhubungan negatif dengan integritas laporan keuangan dalam peningkatan kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t sebesar $2,553$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,014$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan arah positif, sehingga hipotesis keenam yang diajukan diterima. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Suatu perusahaan besar dapat memperoleh kemudahan dalam mengakses pasar modal, hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan dalam mendapatkan dana. Dengan dana yang lebih banyak, perusahaan dapat menciptakan peluang pertumbuhan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Dengan demikian perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Midiastuty (2004) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula nilai perusahaannya. Menurut Machfoedz (1994) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan penjualan, total aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Sedangkan variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, aktivitas (rapat) dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan jumlah

komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama, dalam penelitian ini terdapat ketidaksesuaian data yang didapat dari sumber ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dengan *annual report* perusahaan perbankan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang peneliti dapat dari situs www.idx.co.id. Ketidaksesuaian data tersebut terletak dari jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, jumlah rapat dewan komisaris, dan jumlah komisaris independen yang tidak sama. Kedua, jumlah data pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit dan periode pendek, yaitu terbatas pada perusahaan perbankan yang listed di BEI tahun 2009-2011, hal ini terkait dengan adanya keterbatasan data. Ketiga, variabel *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian hanya mewakili ukuran dewan direksi, aktivitas (rapat) dewan komisaris, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, jumlah komite audit, dan ukuran perusahaan. Keenam variabel ini dirasa masih belum cukup dan sempurna untuk dijadikan alat pengukur komprehensif pada praktik *corporate governance* secara lebih tepat.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya agar penelitiannya dapat lebih baik. Adapun saran-saran yang diberikan oleh peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah pertama, peneliti selanjutnya dapat menambahkan jumlah variabel pada *corporate governance* agar lebih lengkap, jadi tidak hanya menggunakan variabel-variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini. Misalnya, dapat menambahkan variabel kepemilikan manajerial atau variabel yang lainnya. Kedua, peneliti selanjutnya dapat menambahkan lebih dari satu variabel dependen untuk mewakili indikator pada pengukuran kinerja keuangan perusahaan, jadi tidak hanya menggunakan alat ukur CFROA. Ketiga, untuk *annual report* yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini, peneliti menyarankan agar menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat menjelaskan dengan lebih baik mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

REFERENSI

- Adi, Jimi. 2011. *Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Sarjana Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang
- Bank Indonesia. 2000. Peraturan BI No.2/27/PBI/2000 tanggal 15 Desember 2000 tentang *Bank Umum*
- Bank Indonesia. 2007. Surat Edaran BI No.9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang *Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*
- Effendi, M. Arief. 2005. *“Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan.”* Jurnal Akuntansi Pemerintah, Volume 1, No. 1, Jakarta
- Faisal. 2004. *Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*. Simposium Nasional VII, Ikatan Akuntansi Indonesia
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)*. 2003. *Indonesian Company Law*. Available on-line at www.fcgi.org.id
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang



- Hardikasari, Eka. 2011. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Sarjana Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Kartikawati, Wening. 2007. *Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Skripsi. <http://hana3.wordpress.com/2009/05/17/pengaruhkepemilikaninstitusionalterhadap-kinerja-keuangan-perusahaan/>
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Lestari, Ekowati. 2011. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Sarjana Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Midiastuty, Pratana P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 Surabaya tanggal 16-17 Oktober 2003
- Mulyadi. 2001. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat, Jakarta
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang *Pelaksanaan prinsip prinsip Good Corporate Governance bagi Bank Umum*
- Sam'ani. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007*. Tesis Tidak Dipublikasikan, Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang
- Santoso, Ruddy. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Bank Merger di Indonesia Tahun 1998-2010*. Research Project, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Sari, Irmala. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Sarjana Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Ujiyanto, Muh.Arif dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan*. Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi X Makasar 26-28 Juli 2007
- Wardhani, Ratna. 2006. *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Masalah Keuangan (Financial Distressed Firms)*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006
- Bursa Efek Indonesia. 2009. Indonesia Capital Market Directory
Bursa Efek Indonesia. 2010. Indonesia Capital Market Directory
Bursa Efek Indonesia. 2010. Indonesia Capital Market Directory
<http://www.idx.co.id/>
<http://www.bi.co.id/>